

PENGARUH *SELF-ESTEEM*, DUKUNGAN SOSIAL, DAN *PROBLEM FOCUSED COPING* TERHADAP KEINGINAN BUNUH DIRI PADA REMAJA KORBAN *BULLYING* DI UNIT PPA SATRESKRIM POLRES PONOROGO

Zahro Maimuna¹, Ciptasari Prabawanti²

Email: zahromaimuna06@gmail.com¹

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem focused coping* terhadap keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying* di Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dan survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) remaja berusia 10-24 tahun; (2) pernah mengalami *bullying*. Sampel dalam penelitian ini adalah korban *bullying* yang ditangani di Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo, berjumlah 39 responden. Teknik penentuan sampel yang digunakan yakni purposive sampling dan analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah multiple regression analysis. Keseluruhan komputasi olah data menggunakan SPSS 20.0 for Windows. Hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,455, dan nilai *R* sebesar 0,674 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), memberikan sumbangan efektif sebesar 45,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima, dimana ada pengaruh signifikan *self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem focused coping* secara simultan terhadap keinginan bunuh diri. Uji hipotesis minor, nilai (*t*) untuk pengaruh *self-esteem* (*X1*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*) adalah (*t*) sebesar -0,521, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,01$, memberikan sumbangan efektif sebesar 7,94%, sehingga disimpulkan ada pengaruh negatif variabel *self-esteem* (*X1*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*), hipotesis minor (*X1*) diterima. b) Selanjutnya, diketahui nilai (*t*) -0,532, dengan nilai signifikansi pengaruh dukungan sosial (*X2*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*) sebesar $0,000 < 0,01$ memberikan sumbangan efektif sebesar 8,56%, maka disimpulkan ada pengaruh negatif variabel dukungan sosial (*X2*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*), hipotesis minor (*X2*) diterima. c) Nilai (*t*) pengaruh *problem focused coping* (*X3*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*) adalah (*t*) sebesar -0,648 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ memberikan sumbangan efektif sebesar 29%, sehingga disimpulkan ada pengaruh negatif variabel *problem focused coping* (*X3*) terhadap keinginan bunuh diri (*Y*). Hipotesis minor (*X3*) diterima, bermakna ada pengaruh negatif pada variabel *problem focused coping* terhadap keinginan bunuh diri. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan *self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem focused coping* secara simultan terhadap keinginan bunuh diri sebesar 45,5%.

Kata Kunci: Keinginan Bunuh Diri; *Self-Esteem*; Dukungan Sosial; *Problem Focused Coping*

Abstract

This study aims to see the effect of *self-esteem*, social support, and *problem-focused coping* on suicidal ideation in adolescent victims of bullying at the PPA Satreskrim Polres Ponorogo. Researchers used a quantitative approach, and the survey was conducted using a questionnaire as the main data collection tool. The inclusion criteria in this study were (1) adolescents aged 10-24 years; (2) have experienced bullying. The sample in this study were victims of bullying who were handled at the PPA Satreskrim Polres Ponorogo, totaling 39 respondents. The sampling technique used was purposive sampling and data analysis used to test the hypothesis was multiple regression analysis. All data processing computations used SPSS 20.0 for Windows. The results of simultaneous hypothesis testing obtained an *R Square* value of 0.455, and an *R* value of 0.674 with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$), giving an effective contribution of 45.5%. These results indicate that the major hypothesis is accepted, in which there is a significant effect of *self-esteem*, social support, and *problem focused coping* simultaneously on suicidal ideation. Minor hypothesis test, a) the value (*t*) for the effect of *self-esteem* (*X1*) on suicidal ideation (*Y*) is (*t*) of -0.521, with a significance value of $0.001 < 0.01$, making an effective contribution of 7.94%, so it can be concluded that there is a negative effect of the *self-esteem* variable (*X1*) on suicidal ideation (*Y*), the minor hypothesis (*X1*) is accepted. b) Furthermore, it is known that the value (*t*) is -0.532, with a significant value of the effect of social support (*X2*) on suicidal ideation (*Y*) of $0.000 < 0.01$ making an effective contribution of 8.56%, it is concluded that there is a negative influence of the support variable social (*X2*) to suicide (*Y*), the minor hypothesis (*X2*) is accepted. c) The value (*t*) of the effect of *problem focused coping* (*X3*) on suicidal ideation (*Y*) is (*t*) of -0.648 with a significance value of $0.000 < 0.01$ making an effective contribution of 29%, so it is concluded that there is a negative influence of the *problem focused coping* variable (*X3*) against suicidal ideation (*Y*). The minor hypothesis (*X3*) is accepted, which means that there is a negative effect on the *problem focused coping* variable on suicidal ideation. The conclusion in

this study is that there is a significant influence of self-esteem, social support, and problem focused coping simultaneously on suicidal ideation by 45.5%.

Keywords: Suicide Desire; Self-Esteem; Social Support; Problem Focused Coping

PENDAHULUAN

Secara global WHO, menyatakan bahwa lebih dari 800.000 orang di belahan dunia meninggal diakibatkan oleh kasus bunuh diri setiap tahunnya dan lebih banyak lagi yang melakukan percobaan bunuh diri (Priyambodo, 2017).

Bunuh diri di banyak negara merupakan penyebab kematian nomor 2 (dua) dari masyarakat usia muda, yakni 15 hingga 29 tahun (Maharani, 2015). Menurut *Centers for Disease Control* (2015), di Amerika Serikat, bunuh diri merupakan faktor paling utama yang menyebabkan kematian di kalangan mahasiswa dan diperkirakan sekitar 108.000 mahasiswa telah upaya bunuh diri pada tahun 2013 (*National Action Alliance for Suicide Prevention*, 2014).

Menurut WHO dalam *Global Burden of Disease* 2004, bunuh diri termasuk 20 penyebab utama kematian untuk semua usia. Beberapa hal yang menjadi penyebab diantaranya: penyakit mental contoh depresi, pelecehan, kekerasan, latar belakang sosial dan budaya merupakan faktor risiko utama penyebab bunuh diri. Berikut data kasus bunuh diri di Indonesia:

Selanjutnya data khusus untuk wilayah Provinsi Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik, sesuai data dari

Kepolisian wilayah Jawa Timur (Priyambodo, 2017) sebagai berikut: tahun 2015 Badan Pusat Statistik (sesuai data Kepolisian RI 812 kasus dan tahun 2020 671 kasus dengan 5.787 kasus percobaan bunuh diri menurut Badan Pusat Statistik Indonesia.

Data kasus bunuh diri di Jawa Timur menurut data Satreskrim Kepolisian Resort Ponorogo, tahun 2015 sebanyak 119 kasus dan tahun 2019 sebanyak 549 kasus.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa keinginan bunuh diri dapat timbul akibat trauma yang dialami oleh seseorang yang mengalami *bullying*. *Bullying* (kekerasan) diartikan oleh WHO sebagai "penggunaan kekuatan, ancaman atau tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, dan sebuah komunitas yang mengakibatkan kemungkinan cedera, kematian, cedera psikologis/ psikis, perkembangan yang keliru, penyimpangan atau perampasan". Salah satu bentuk kekerasan yang berulang kali terjadi dan dialami oleh korban/ remaja adalah *bullying*. Menurut WHO, remaja adalah orang muda berusia anatar 10 dan 19 tahun seperti yang ditentukan oleh Kementrian Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, remaja adalah mereka yang berusia antara 10 dan 18 tahun, dan menurut Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja (warga muda) berusia antara 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Republik Indonesia Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2015). Mempertimbangkan beberapa kategori remaja (warga muda) di atas, maka studi penelitian ini dilakukan pada remaja (warga muda) rentang usia 10-24 tahun. Pemilihan rentang usia ini juga sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, dan Patton (2018), bahwa definisi remaja yang diperluas dan lebih mengikuti perkembangan sangat penting untuk pembimbingan undang-undang, kebijakan sosial, dan sistem layanan yang sesuai dengan perkembangannya. Oleh karenanya definisi remaja usia 10-24 tahun lebih tepat dengan pertumbuhan remaja dan pemahaman terhadap fase kehidupan mereka di masa kini, serta dapat memfasilitasi berbagai pengaturan yang lebih luas.

Bullying memiliki dampak yang negatif pada fisik dan psikis (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Dampak fisik pada penderita mengeluhkan sakit kepala, sakit perut, dan otot tegang. Sedangkan dampak psikologisnya adalah depresi, kecemasan, dan sulit tidur (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Inisiasi depresi pada korban *bullying* dapat bermanifestasi sebagai pikiran untuk bunuh

diri/ melukai diri sendiri sebagai akibat dari seseorang yang *di-bully* mengakibatkan perasaan tertekan (Tumon, 2014). Penelitian di Perancis yang dilakukan pada 16.410 remaja usia 14-16 tahun menyimpulkan remaja yang menjadi korban *bullying* dan menjadi pelaku meningkatkan resiko depresi, bahkan melakukan bunuh diri (Copeland, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian terkait keinginan bunuh diri pada korban kekerasan, khususnya yang mengalami kekerasan dalam bentuk *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengukur (3) tiga variabel yang dipandang mampu mempengaruhi keinginan bunuh diri pada korban yakni *self-esteem*, dukungan sosial dan kemampuan *coping*, khususnya *problem focused coping*.

KAJIAN PUSTAKA

Keinginan/Pikiran Bunuh Diri

Keinginan/ upaya bunuh diri adalah pemikiran yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri seseorang dan dapat dianggap sebagai tanda signifikan dari risiko bunuh diri yang utama (Reynolds, 1991). Keinginan bunuh diri merupakan proses kontemplatif yang membutuhkan perhatian penuh untuk bunuh diri dan digunakan tanpa intervensi. Bahkan seseorang pada saat ini tidak akan mengungkapkan

keinginannya kecuali ditekan/dipaksa. Namun, seseorang harus menyadari bahwa pada tahap ini seseorang mungkin berpikir mereka ingin mati (Davidson, Neale & Kring, 2004). Orang yang bunuh diri biasanya merencanakannya jauh-jauh hari. Pikiran bunuh diri ialah pemikiran spesifik yang dibutuhkan seseorang untuk mengakhiri hidupnya karena banyaknya pemikiran yang ada tentang kematian (Gonçalves et al., 2014).

Self-esteem

Self-esteem adalah sikap individu, positif atau negatif terhadap dirinya sendiri secara umum serangkaian dipikirkannya tentang sendiri dalam pengertian emosional, yaitu suatu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya atau sebuah nilai sebagai seseorang (Moris Rosenberg, 1965). *Self-esteem* menjadi salah satu variabel penting didalam menilai keinginan bunuh diri karena korban *bullying* biasanya memiliki *self-esteem* yang rendah. Kaum muda yang berkembang dan mampu menghadapi berbagai tekanan dalam situasi konflik memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Sebaliknya, kaum muda cenderung mengalami penurunan kesejahteraan emosional ketika mereka gagal menemukan solusi untuk situasi konflik. Remaja yang tidak mampu mengatasi stres dan mengakibatkan ketidakstabilan emosi cenderung terlibat dalam berbagai perilaku berbahaya untuk

melakukan bunuh diri (Tapia, Barrios, & Forteza, 2007). Oleh karena itu, dapat dikatakan harga diri yang rendah memiliki efek yang mendorong bunuh diri. Pikiran, sebaliknya, harga diri berdampak negatif pada pikiran untuk bunuh diri. Stres dan harga diri yang rendah, serta peristiwa hidup yang menyusahkan, dapat menyebabkan pikiran bunuh diri (Wilburn dan Smith, 2005). Remaja (warga muda) yang merasa tidak dapat menikmati peristiwa yang menyenangkan meningkatkan risiko bunuh diri, dan persepsi diri yang negatif juga meningkatkan risiko bunuh diri (Brausch dan Gutierrez, 2010). Harga diri yang positif terkait dengan fungsi adaptif di semua bidang kehidupan. Jadi, bisa dikatakan bahwa *self-esteem* (harga diri) yang tinggi berdampak negatif pada pikiran untuk bunuh diri, dan sebaliknya, harga diri yang rendah menimbulkan tekanan dalam hidup yang memicu pikiran untuk bunuh diri pada korban. Masalah muncul. Hidup semakin sulit dan sulit. Selain itu, harga diri juga merupakan komponen penting dari ketahanan remaja dan memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik (Stumblebear-Riddle & Romans) dan memiliki hubungan positif dengan kepuasan dalam hidup (Moksnes dan Espnes, 2013). Harga diri positif, ketergantungan pada harga diri terkait dengan kemampuan beradaptasi di semua

bidang kehidupan dan karena itu juga dapat mempengaruhi keinginan korban bullying untuk bunuh diri ketika mereka menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial diduga mempengaruhi ide bunuh diri, yaitu ada atau tidaknya dukungan sosial dapat mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain ketika orang atau orang tersebut mengalami stres atau masalah dalam hidupnya. Aksesibilitas anggota keluarga yang rendah dan jalinan hubungan sosial yang lemah dengan teman lama adalah tanda dukungan sosial (*social support*). Menurut Cohen dan Hoberman (1983), istilah dukungan sosial (*support*) berfokus pada sumber daya sosial yang tersedia atau benar-benar diberikan kepada seseorang untuk memberikan dukungan terkait penilaian, bukti fisik, kepemilikan, dan harga diri. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman dan kelompok sosial lainnya, istilah dukungan sosial mengacu pada sumber daya sosial yang tersedia pada seseorang atau diberikan oleh orang yang bukan keluarga untuk orang ini dalam bentuk dukungan informasi, empati, dukungan material, dan konseling (Cohen, Underwood, & Gothlieb, 2000). Pemuda yang menerima dukungan keluarga tingkat tinggi juga melaporkan harga diri yang tinggi, berkurangnya perasaan isolasi sosial

dan kesepian mengarah pada perilaku bunuh diri (Sharaf, Thompson), & Walsh, 2009). Isolasi sosial pemuda dikaitkan dengan risiko peningkatan gejala depresi, ide bunuh diri, dan harga diri (*self esteem*) rendah (HallLande, Eisenberg, Christenson, & Neumark-Sztainer, 2007; Groholt, Ekeberg, Wichstrom, & Haldorsen, 2005). Studi lain menunjukkan bahwa jaringan dukungan sosial memengaruhi kesehatan mental dan bertindak sebagai moderator atau prediktor perilaku bunuh diri (Bouteyre, Maurel, & Bernard, Gonçalves). et al., 2014). Dasbor dkk. (2013) hubungan dengan perilaku bunuh diri pada remaja depresi, menunjukkan bahwa hubungan remaja yang buruk dengan salah satu atau kedua orang tua dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada remaja depresi dan tidak depresi. Dukungan sosial yang dapat mempengaruhi berkembangnya ide bunuh diri adalah dukungan dari keluarga, teman dan orang yang dicintai (Salsabhilla dan Panjaitan, 2019). Orang muda dengan dukungan keluarga dan sosial yang rendah lebih beresiko terhadap perilaku/tindakan bunuh diri (Walsh dan Eggert, Gonçalves et al., 2014).

Problem-Focused Coping

Coping yang salah satunya adalah *problem-focused coping* adalah strategi yang digunakan seseorang untuk memecahkan masalah. Begitu pula dengan orang atau remaja yang menjadi korban

bullying sangat penting untuk strategi penentangan ini. Menurut Lazarus & Folkman *coping* adalah suatu proses pengolahan kebutuhan internal dan eksternal yang dianggap memberatkan karena berada di luar kemampuan individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kemampuan seseorang atau individu untuk mengatasinya. *Coping* adalah strategi manajemen perilaku untuk menghadapi masalah yang paling sederhana dan realistis serta mengambil tindakan untuk menyingkirkan masalah nyata. *Coping* adalah upaya kognitif dan perilaku guna untuk memperbaiki, meringankan, dan mengelola kebutuhan. Ada dua jenis bertahan hidup: *coping* yang berfokus pada masalah dan *coping* yang berfokus pada emosi. Dalam studi ini, peneliti memfokuskan pada salah satu jenis *coping*, yaitu *problem-based coping*, yang menyarankan sebuah komponen coping yang dikenal dengan *Interpersonal Support Rating Scale* (Lazarus & Folkman 1984). Definisi *coping* adalah (1) respons perilaku atau pemikiran terhadap situasi yang penuh tekanan (terpaksa), (2) penggunaan sumber internal dan eksternal, (3) ini dilakukan secara sadar, (4) cenderung mendorong pertumbuhan pribadi yaitu pengembangan kontrol pribadi. Berbagai upaya individu tersebut disebut sebagai *strategy coping* (Parry, 1992). *Coping* adalah serangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan

individu saat menghadapi stres (Folkman & Lazarus, 1980). *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif yang mengiringi/menyertai aktivitas perilaku (Lazarus, dalam Folkman, 1984). Berdasarkan wawasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak *problem focused coping* pada remaja yang pernah mengalami *bullying* dan pengaruh terhadap ide bunuh diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) terhadap 194 remaja menunjukkan bahwa *self-esteem* (harga diri), *moral disengagement*, dan gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaku *cyberbullying* (kejahatan dunia maya). Selanjutnya, penelitian oleh Khairunnisa (2018) terhadap 288 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *hopelessness* (keputusasaan) untuk keinginan bunuh diri. Selain itu, penelitian Harun (2018) terhadap 139 siswa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan beradaptasi (*coping stress* dan suasana (iklim kelas) dengan *school well-being* (signifikan), 2) selanjutnya antara *coping stress* dengan *school well-being* tidak signifikan, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara (lingkungan) iklim kelas dengan *school well-being*.

Berdasarkan pengamatan dan

pemaparan sebelumnya, menunjukkan bahwa hubungan antara *self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem focus coping*, merupakan dimensi psikologis yang penting bagi remaja, terutama bagi remaja yang masih berkembang, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dikarenakan pada masa remaja rentan dengan berbagai tindakan *bullying* dan kekerasan dalam berbagai bentuk diantaranya verbal, fisik maupun bentuk *bullying* yang bisa menimbulkan akibat yang fatal seperti keinginan bunuh diri bagi remaja yang tidak bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sosial. Selanjutnya, berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-esteem* dukungan sosial, dan *problem focused coping*, memiliki hubungan dengan kondisi psikis seorang remaja untuk melakukan tindakan bunuh diri saat tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Mengingat bahwa studi yang mengaitkan keempat variabel tersebut belum pernah dilakukan dalam lingkup Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo, Penelitian ini dilakukan untuk tujuan eksplorasi “Pengaruh *Self-Esteem*, Dukungan Sosial, dan *Problem Focused Coping* terhadap Keinginan Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying* di Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo”. Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah “*Self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem*

focused coping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying*.” Sedangkan hipotesis minornya yakni: (1) Ada pengaruh negatif antara *self-esteem* dengan keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying*; (2) Ada pengaruh negatif antara dukungan sosial terhadap keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying*; (3) Ada pengaruh negatif antara *problem focused coping* terhadap keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *cross sectional study*, dimana pengambilan data dilaksanakan dengan survei kuantitatif menggunakan kuesioner berbentuk skala. Disamping kuesioner berbentuk skala, peneliti juga mengumpulkan informasi terkait profil responden meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Penelitian dilaksanakan di Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo, Jawa Timur, Jalan Bhayangkara Nomor 60 Banyudono, Kecamatan/ Kabupaten Ponorogo, wilayah Jawa Timur 63413.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) remaja usia 10-24 tahun; (2) di *bully* (korban *bullying*), ditangani Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo Jawa Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden, sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *non-*

probability sampling dengan teknik *sampling* Jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2013). Namun demikian dalam proses pengambilan data, sepuluh (10) calon responden tidak diikutsertakan dalam penelitian karena tidak bersedia berpartisipasi. Terakhir, jumlah total responden dapat dijadikan model dalam penelitian ini adalah 40 orang (empat puluh) orang saja. Dari keempat puluh (40) responden, 1 (satu) responden dikeluarkan karena tidak memberikan respon jawaban secara lengkap pada kuesioner.

Keinginan Bunuh diri diukur dengan menggunakan ukuran dari Reynolds (1991). Moris Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur harga diri yaitu: alat ukur yang dikembangkan oleh Rosenberg, M. (1979), terdiri dari 10 item skala Likert. (Heatherton dan Wyland, 2003), Dukungan sosial (*social support*) diukur dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Cohen & Hoberman (1983). *Problem Focused Coping* dinilai menggunakan alat ukur dari Lazarus & Folkman (1984). Ada dua jenis *coping* yakni *problem focused coping* (fokus masalah) dan *emotion focused coping* (fokus emosi). Namun, penelitian ini memfokuskan pada *problem focused coping* saja. Analisis data menggunakan metode Analisis Reliabilitas dengan metode

Cronbach's Alpha, analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), *analisis uji korelasi parsial*, dengan seluruh data diolah menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*.

HASIL DAN DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri, dukungan sosial, dan *problem-focused coping* (fokus masalah) (sebagai variabel bebas) pada niat bunuh diri (sebagai variabel terikat) pada remaja korban kekerasan/pelecehan/*bullying* di unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi bunuh diri. Nilai *R-square* dapat 0,455, artinya pengaruh harga diri, dukungan sosial dan *coping* fokus masalah secara (bersama-sama) mempengaruhi bunuh diri sebesar 45,5%, menyisakan 54,5% untuk terus memiliki pikiran bunuh diri berturut-turut seperti itu. faktor. seperti keputusan, mengasuh anak, stres bertahan hidup, kesejahteraan subjektif, konsep diri. Selain itu, hasil studi penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* (harga diri) berpengaruh sangat signifikan terhadap niat/keinginan bunuh diri, terhitung sebesar 7,94 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap

pikiran untuk bunuh diri, yaitu. H. semakin positif harga diri seseorang, semakin rendah niat bunuh diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulistina Riyad (2004) sebelumnya. Hubungan antara harga diri dan harga diri kaum muda (remaja), yaitu. harga diri yang tinggi/ positif, mengurangi bunuh diri kaum muda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa harga diri yang rendah mempengaruhi keinginan untuk bunuh diri, sedangkan harga diri yang tinggi memengaruhi pikiran untuk bunuh diri secara negatif. Stres dan harga diri yang rendah, serta peristiwa hidup yang menyusahkan, dapat menyebabkan pikiran untuk bunuh diri (Wilburn dan Smith, 2005). Orang muda yang tidak dapat mengenyami acara yang menyenangkan meningkatkan risiko bunuh diri, dan persepsi diri yang negatif juga meninggikan risiko bunuh diri (Brausch dan Gutierrez, 2010).

Self esteem (Harga diri) merupakan variabel penting dalam menilai harga diri, karena korban *bullying* biasanya memiliki harga diri yang rendah. Orang muda yang berkembang dan mampu menghadapi berbagai tekanan dalam situasi konflik memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Sebaliknya, kaum muda cenderung mengalami penurunan kesejahteraan emosional ketika mereka gagal menemukan solusi untuk situasi konflik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan

sosial juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ide bunuh diri, terhitung sebesar 8,56 % (persen).

Dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap pikiran bunuh diri, artinya dukungan sosial dari orang lain berpengaruh signifikan terhadap pikiran bunuh diri. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang dalam menghadapi stres, maka semakin rendah kecenderungan bunuh diri orang tersebut, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang dengan masalah atau tekanan, maka semakin tinggi bunuh diri. orang niat Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari & Meyt (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan keinginan bunuh diri pada remaja putri pengguna media sosial menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan keinginan bunuh diri pada remaja putri pengguna jejaring media sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman dan kelompok sosial lainnya. Istilah dukungan sosial mengacu pada sumber daya sosial yang tersedia untuk seseorang atau disediakan oleh orang non-profesional kepada orang tersebut dalam bentuk dukungan informatif dan empatik, dukungan materi dan konseling (Cohen, Underwood & Gothlieb, 2000). Remaja yang menerima banyak dukungan dari

keluarganya juga menunjukkan *self-esteem* (harga diri) yang tinggi, yang mengurangi perasaan isolasi sosial dan kesepian, yang merupakan prasyarat untuk perilaku bunuh diri (Sharaf, Thompson, & Walsh, 2009). Dukungan sosial yang dapat mempengaruhi terjadinya muncul pikiran bunuh diri adalah karena kurangnya dukungan dari keluarga, teman dan orang dicintai (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Selanjutnya, *problem focused coping* ditemukan memiliki dampak yang sangat signifikan (besar) pada keinginan bunuh diri, termasuk kontribusi efektif sebesar 29%.

Problem focused coping memiliki pengaruh negatif pada keinginan bunuh diri, artinya kemampuan seseorang dalam melakukan pengendalian diri (melalui diri sendiri maupun atas bantuan orang lain) secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap keinginan bunuh diri korban *bullying* di Unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Tololiu, Keliat, dan Rekawati (2010), pada 28 remaja (dewasa awal) SMP Kasih di Depok. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan manajemen *stress training* terhadap risiko bunuh diri di kalangan remaja, menunjukkan penurunan risiko bunuh diri yang signifikan pada kelompok remaja terlatih dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlatih. Fitriyah (2019) *Coping strategy* pada

individu paruh baya yang memasuki *fase empty nest*: Sebuah studi kasus orang dengan pikiran untuk bunuh diri menunjukkan bahwa fase pengosongan sarang dialami oleh responden sebagai keadaan pikiran, stres dan ketegangan. merasakan kesedihan dan kekosongan, peran *emotional focus coping* dan *problem focus coping* berperan penting melalui faktor internal seperti kondisi fisik dan kepercayaan diri individu dan faktor ekstrinsik seperti dukungan sosial.

Selanjutnya, hasil dari pengkategorisasian skor *self-esteem* sebanyak 15 korban *bullying* dengan persentase 38,5% berada dalam kategori rendah. Terdapat 9 korban *bullying* dengan persentase 23,1% berada dalam kategori sedang dan 15 korban *bullying* dengan persentase 38,5 % berada dalam kategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar korban *bullying* memiliki tingkat *self-esteem* sedang dan tinggi, namun lebih dari sepertiga korban *bullying* masih ada yang mempunyai *self-esteem* kategori rendah. Hampir 39% korban *bullying* memiliki dukungan sosial rendah. Sisanya memiliki dukungan sosial sedang dan tinggi. Sementara itu *problem focused coping* responden secara merata terbagi dalam kategori tinggi, sedang dan rendah.

Hasil pengkategorisasian skor keinginan bunuh diri sebanyak 13 korban *bullying* dengan persentase 33,3% berada

dalam kategori rendah. Terdapat 12 korban *bullying* dengan persentase 30,8% berada dalam kategori sedang dan 14 korban *bullying* dengan persentase 35,9% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat keinginan bunuh diri sebagian besar korban *bullying* dalam kategori sedang dan tinggi, dan sepertiga saja responden yang memiliki tingkat keinginan bunuh diri dalam kategori rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan uji hipotesis utama yang dilakukan dengan *multiple regression analysis*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (simultan) antara *self-esteem*, dukungan sosial dan *problem focused coping* terhadap penanggulangan keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying* di unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo. *Self-esteem*, dukungan sosial dan *problem focused coping* secara bersama-sama mengurangi keinginan bunuh diri. Penelitian ini menemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh untuk menurunkan keinginan bunuh diri, selanjutnya dukungan sosial memiliki pengaruh untuk menurunkan keinginan bunuh diri, berikutnya variabel *problem focused coping* memiliki pengaruh

menurunkan keinginan bunuh diri pada remaja korban *bullying* di unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo, sehingga secara sendiri – sendiri ke 3 (tiga) variabel tersebut berpengaruh menurunkan keinginan bunuh diri. Sumbangan efektif total *self-esteem*, dukungan sosial, dan *problem focused coping* terhadap keinginan bunuh diri sebesar 45,5% dan 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Sumbangan efektif variabel *self-esteem* berperan menurunkan keinginan bunuh diri yaitu sebesar 7,94%. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap keinginan bunuh diri yaitu sebesar 8,56%. Sumbangan Efektif *problem focused coping* terhadap keinginan bunuh diri yaitu sebesar 29%.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga *variable self-esteem* (harga diri), dukungan sosial (*social support*), dan *problem focused coping* pada masalah secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif total sebesar 45,5%. Oleh karena itu, sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan bagian dalam penelitian ini. Peneliti masa depan yang tertarik dengan topik serupa dapat memeriksa variabel lain yang dapat memengaruhi pikiran bunuh diri pada korban *bullying* muda, termasuk *hopelessness*, pola asuh, *coping stress*, *subjective well-being*, konsep diri. Secara

praktis, saran bagi unit PPA Satreskrim Polres Ponorogo Jawa Timur, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mencegah munculnya keinginan bunuh diri pada korban *bullying* dapat dilakukan dengan memperkuat *self-esteem*, dukungan sosial dan *problem focused coping* bagi remaja korban *bullying*.

Keterbatasan Penelitian

Variabel *Self-esteem* komposisi aitem tidak seimbang. Penskoran pada variabel dukungan sosial yang terdiri dari penilaian benar salah semestinya sesuai, tidak sesuai, sangat sesuai, sangat tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- D Brito, Oliveira. (2013). *Bullying and self-esteem in adolescents from public schools*. *Jornal de Pediatria*, 89 (6), 601-607. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2013.04.001>
- Carver, Scheier. (1989). *Assessing coping strategies: A theoretically based approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56 (2), h.268. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>.
- C. M., & T. A. (1987). *Does coping help? A reexamination of the relation between coping and mental health*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(2), 337–348. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.2.337>.
- Cohen & Hoberman.(1983). *Positive events and social support as buffers of life change stress*. *Journal of Applied Social Psychology*. 13, 2, pp. 99-125.
- Crothers and Levinson. (2004). *Assessment of bullying: A review of methods and instruments*. *Journal of Counseling & Development* • Fall 2004 • (82). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2004.tb00338.x>.
- Ekasari dan Yuliyana. (2012). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada remaja. *Jurnal Soul*, 5 (2). <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/629>.
- Fitriyah. (2019). *Coping strategy pada individu dewasa madya yang memasuki fase empty nest: Studi kasus pada individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Harun.(2018). Hubungan antara *coping stress* dan iklim kelas terhadap *school well-being* pada siswa SMP. (Tesis). Fakultas Psikologi. Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Indirawati.(2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan strategi *coping*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro, 3 (2), h. 73.
- Khairunnisa.(2018). Pengaruh dukungan sosial dan *hopelessness* terhadap Ide bunuh diri, (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniasari, Rahmasari. (2020). Ide bunuh diri pada korban *bullying*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36075>.
- Lestari. (2022). Pengaruh motivasi kerja dan *self efficacy* guru terhadap *subjective well-being*. (Tesis). Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Mayangsari.(2015). Pengaruh *self-esteem*, *moral disengagement*, dan pola asuh terhadap remaja pelaku *cyberbullying*, (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.114 hlm ; 29 .

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dscape/handle/123456789/37493>.
- Pertiwi, Wardani. (2019). Harga diri remaja dan pola asuh orang tua sebagai faktor protektif ide bunuh diri. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 9 (3), 249-258. LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal. doi: <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.301-310>.
- Pratiwi, Rahmanillah, Sari. (2018). Pengaruh *social support* dan *self-esteem* terhadap *subjective well-being* remaja korban *bullying* di pondok pesantren. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10 (3) <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI> Terindeks DOAJ: 2541-2965.
- Puspita, Kustanti, S.Psi., M.Psi. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (4), 252-259.
- Putri, Mirza. (2018). Kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja pada karyawan.seurune. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1 (1), ISSN 2614-6428. doi: <https://doi.org/10.24815/S-Jpu.V1i1.9916>.
- Rahmi. (2015). Pengaruh bimbingan agama ustadz bachtiar nasir terhadap kemampuan *coping* remaja di *Ar-Rahman Qur'anic Learning Islamic Center* Tebet Jakarta Selatan. (Skripsi), Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ratih, Tobing. (2016). Konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana edisi khusus Cultural Health Psychology*, 56-70. Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. ISSN: 2354 5607 56.
- Reynders, Kerkhof, Berghs, Audenhove. (2013). *Attitudes and stigma in relation to help-seeking intentions for psychological problems in low and high suicide rate regions. Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*.doi: 10.1007/s00127-013-0745-
- Reynolds. (1991). *Psychometric characteristics of the adult suicidal ideation questionnaire in college students*.*Journal of Personality Assessment*. 56(20), 289-307. DOI: 10.1207/s.15327752jpa5602_9.
- Rivers and Smith.(1994). *Types of bullying behaviour and their correlates. aggressive behavior volume 20, pages 359-368*. [https://doi.org/10.1002/1098-2337\(1994\)20:5<359::aid-ab2480200503>3.0.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1098-2337(1994)20:5<359::aid-ab2480200503>3.0.co;2-j).
- Santoso, Hasanah, Asiah, Kirana. (2017). Bunuh diri dan depresi dalam perspektif pekerjaan sosial. prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat. 4 (3), 390 – 447. ISSN : 2581-1126, issn : 2442-448x. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18617>.
- Saptoto. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan *coping* adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 13 – 22 13. doi: 10.22146/jpsi.7689.
- Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, Patton (2018).*The age of adolescence. The Lancet Child & Adolescent Health*. 2(3), 223- 228. [https://doi.org/10.1016/s2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/s2352-4642(18)30022-1).
- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grafindo.
- Semaraputri dan Rustika. (2018). Peran *problem focused coping* dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja akhir yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi*,

- Universitas Udayana, 5 (1), 35-47
ISSN: 2354 5607 35.
- Sudhita. (2006). Perilaku bunuh diri di kalangan pelajar (Analisis deskriptif pemberitaan Bali Post tahun 2006 – 2009).hal: (25 - 40). ISSN 1829-5282.doi: <http://dx.doi.org/10.23887/ika.v8i1.154>
- Susanti dan Wulanyani.(2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (*bullying*) pada remaja awal di Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana 2019, 6 (1), 182-192 Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana e-ISSN: 2654 4024; p-ISSN: 2354 5607 182.
[file:///C:/Users/acer/Downloads/48699-1165-106723-3-10-20191101%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/48699-1165-106723-3-10-20191101%20(1).pdf).
- Tandiono, Dewi, Soetikno. (2020). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. Jurnal Psikologi, 13 (2). doi: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.330>.
- Tololiu, Keliat, Rekawati. (2010). Pengaruh latihan *coping with stress* terhadap resiko keinginan bunuh diri pada remaja di SMP Kasih kota Depok tahun 2010. JUIPERDO, 1 (1).
- Tuasikal, Retnowati. (2018). Kematangan emosi, *problem focused coping*, *emotion focused coping* dan kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama. Gadjah Mada. *Journal of Psychology* (GAMAJOP). 4 (2),105-118. ISSN: 2407-7798. Doi: 10.22146/gamajod.46356.
- Utami, Wibowo, Japar. (2020). *The increasing self-esteem of students of bullying victim in man filal rejang lebong using counseling group with thought stopping and assertive training techniques european. Journal of Psychological Research*. 7 (2), ISSN 2057-4794 *Progressive Academic Publishing*, Uk Page 94 [Www.Idpublications.Org](http://www.idpublications.org).
- Utari.(2017). Pemberian konseling kelompok untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* di sekolah kedinasan negeri Bandung Timur. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non – Empiris, 3 (1), 1-10.doi: <https://doi.org/10.22236/JIPP-23>
- Valentina, Oshel. *Self-esteem*, resiliensi dan perilaku bunuh diri pada remaja di Denpasar. *Self-esteem, resilience, and suicidal behavior in adolescents in Denpasar*.//simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/007bb1a00ad6eb22f9be773eb6c2cd6e.pdf
- Wahab, Sujadi, Setioningsih. (2017). Strategi *coping* korban *bullying*. Jurnal Tarbawi, 13 (2)
- Wardani. (2014). Pengaruh harapan dan *coping* stres terhadap resiliensi *caregiver* kanker. (Skripsi). Program Studi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Wulandari, Meyti. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri pada remaja perempuan pengguna media sosial. (Thesis). Program Studi Fakultas Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta..
- Yulastri, Sasmita. (2019). Analisis hubungan faktor risiko bunuh diri dengan ide bunuh diri pada remaja. Jurnal Keperawatan, 11 (4), 303 – 310.doi: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.534>.
- Yuliandari.(2017). Analisis Strategi *coping* oleh remaja korban perundungan (*Bullying*) (Studi kasus di Jakarta Selatan). (Skripsi). Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yulistina Riyadi. (2004). Hubungan antara *self – esteem* dengan kecenderungan

bunuh diri remaja. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Yusuf, Fahrudin. (2012). Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. Jurnal Psikologi UNDIP, 11 (2).

Kementerian kesehatan RI. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja. 2015

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/22/jawa-tengah-provinsi-dengan-kasus-bunuh-diri-terbanyak-di-indonesia>.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/11/tren-bunuh-diri-di-indonesia-menurun-selama-20-tahun-terakhir>.

<https://www.okezone.com>, 2012.

<https://www.google.com/amp/s/slideplayer.info/amp/2382434/>.

<https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352577112/angka-bunuh-diri-rentan-di-usia-15-29-tahun-kemenkes-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-kedua>.